

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian pada skripsi ini, mengacu pada beberapa penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu untuk memberikan penjelasan dimana posisi penelitian yang akan peneliti lakukan dari sisi persamaan dan perbedaannya:

1. Penelitian telah dilaksanakan oleh Siti Thoifah yang berjudul Pendidikan karakter kemandirian di kelas XI (Studi analisis pada SMK Alam Kenal Tahun Ajaran 2015/2016). Hasil penelitian memberikan pernyataan bahwa pendidikan karakter kemandirian yang dilakukan pada siswa kelas XI di SMK Alam Kendal dilakukan dengan membiasakan siswa menjalani kehidupan secara mandiri baik dalam hal belajar maupun berwira usaha. Dalam proses belajar, dilaksanakan menggunakan cara guru memberikan materi pokok kepada seluruh siswa dan kemudian siswa harus mencari bahan penyajian materi sendiri untuk dipresentasikan atau diskusi pada proses pembelajaran dikelas. Kemudian dalam hal berwirausaha dilakukan secara bertahap pada tiap-tiap kelas. Kemudian untuk kelas XI, setiap siswa diwajibkan untuk mengkonsep satu usaha yang akan mereka kelola, kemudian para siswa menjalankan usaha yang mereka konsep. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter SMK Alam Kendal juga tidak meninggalkan sifat-sifat religious, seperti membiasakan melaksanakan shalat dhuha dan dilanjutkan dengan tilawah surat Al-Waqi;ah sebelum

pembelajaran dimulai. Hasil dari penerapan pendidikan karakter kemandirian di SMK Alam Kendal dapat dilihat dari segi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mampu menjaidkan anak didik yang mempunyai sifat mandiri, baik didalam proses belajar maupun dalam berwirausaha.¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wuri Wuryandani, Fathurrohman, dan Unik Ambarwati yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School 2016. Hasil dari penelitaian tersebut adalah Muhammadiyah Boarding School (MBS) merupakan sekolah yang sehari-seharinya diwarnai dengan pembiasaan-pembiasaan dengan tujuan untuk menanamkan nilai karakter kemandirian pada siswanya. Kegiatan yang dilakukan setiap harinya dimulai dari kegiatan asrama, pembelajaran, kemudian kembali lagi ke asrama. Kegiatan pembiasaan untuk pengembangan kemandirian siswa ditunjukkan dengan pembiasaan mencuci baju sendiri. Kemudian pembiasaan dalam mengatur kebutuhan makanan secara bergiliran, bersih-bersih peralatan makan. Pengembangan kemandirian yang lain ditunjukkan dengan pembiasaan mengatur jadwal belajarnya sendiri dibawah pengawasan ketua kamar. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kemandirian di Muhammadiyah Boarding School (MBS) guru memiliki beberapa strategi yaitu penugasan yang menuntut siswa memanfaatkan berbagai sumber belajar perpustakaan dan internet, mengelola kelas sesuai kreativitas masing-masing dan membuat kontrak

¹ Siti Khoifah, "Pendidikan Karakter Kemandirian di Kelas XI SMK Alam Kendal", Skripsi, 2015, hal, 65-66.

belajar di masing-masing kelas. Pengembangan pendidikan karakter kemandirian tidaklah tanpa kendala. Ada beberapa kendala yang di alami oleh Muhammadiyah Boarding School (MBS) di antaranya: kendala *pertama* adalah kurangnya konsistennya orang tua dalam mengikuti aturan sekolah dalam rangka membantuk mengembangkan kemandirian pada anak-anaknya. Kendala yang kedua beberapa guru mata pelajaran merasa kesulitan dalam mengaitkan materi mata pelajaran dengan pengembangan kemandirian santri. Sehingga guru kesulitan dan mengimplementasikan pedidikan karakter kemandirian melalui proses pembelajaran.²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Uci Sanusi yang berjudul Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren. Hasil penelitian mengemukakan bahwa santri pondok pesantren menunjukkan tingkat kemandirian yang baik. Kemandirian santri dapat di kategorikan sebagai berikut a) tingkat kepercayaan diri santri yang tinggi menjadi modal utama dalam membentuk kemandirian; b) santri memiliki tingkat amanah yang cukup tinggi baik amanah pada diri sendiri maupun amanah pada lembaga; c) santri dapat mengontrol emosi baik dalam keadaan marah maupun dalam mentaati peraturan pondok pesantren; d) santri dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi baik dalam menjalani kehidupan maupun ketika belajar di pondok pesantren; e) santri memiliki tanggung jawab yang baik dalam menjaga diri sendiri dan pondok pesantren; f) santri saling menolong baik didalam lingkungan pondok maupun luar

² Wuri Wuryandani, Fathurrohman, dan Unik Ambarwati, “Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School”, jurnal Cakrawala Pendidikan, Juni 2016, Th. XXXV, No. 2.

pondok; g) santri mempunyai harapan yang tinggi dalam mewujudkan kesuksesan masa depan baik untuk diri sendiri maupun untuk lembaga; h) santri mampu mengelola kehidupan dan dapat memotivasi diri sendiri dalam meningkatkan semangat belajar. Proses penanaman karakter kemandirian di pondok pesantren Pesantren Anak Sholehtinya ada faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dalam proses penanaman karakter kemandirian adalah a) penggunaan alat-alat yang cukup sederhana dalam memenuhi kebutuhan santri di pondok pesantren; b) santri memiliki kemauan yang kuat untuk hidup secara mandiri dengan didorong motivasi untuk mencapai titik; c) yanti-santi senior memberikan bimbingan santri yang baru; d) juga kekuatan pelajaran yang disampaikan di pondok pesantren juga sangat mempengaruhi santri untuk bisa hidup mandiri. Akan tetapi tidak semudah pengucapannya, melainkan ada faktor-faktor penghambat. Faktor-faktor penghambatnya adalah a) sebagian kecil terdapat santri-santri yang tidak kuat dengan situasi dan juga kondisi lingkungan di pondok pesantren; b) banyak santi yang tidak menyukai tata tertib di pondok pesantren; c) pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan anak, khususnya pada santri yang baru masuk ke pondok pesantren. Alur proses yang dilakukan oleh pondok pesantren yang diteliti untuk membentuk kemandirian santri berawal dari pembiasaan kehidupan sehari-hari seperti makan dan mencuci, sebagian santri yang diamanahi tanggung jawab untuk mengelola suatu kegiatan, santri dewasa membimbing santri junior, santri dewasa di beri tugas untuk mengelola kegiatan dan beberapa

usaha di pesantren. Kegiatan-kegiatan yang pengelolaannya melibatkan santri pada akhirnya bisa membentuk sifat pekerja keras dan mempunyai jiwa kewirausahaan. Nilai-nilai yang bisa merubah kebiasaan santri maka bisa dijadikan bekal untuk terjun di masyarakat.³

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Nur Sujatmiko, Imron Arifin dan Asep Sunandar yang berjudul Penguatan Pendidikan Karakter di SD. Dalam penelitian ini ketiga peneliti tersebut melakukan penelitian di 2 (dua) lembaga pendidikan yaitu SD Muhammadiyah 08 Dau dan MI Miftahul Ulum Sudimoro. Hasil penelitian dari kedua lembaga tersebut dalam menentukan rencana dan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Di SD Muhammadiyah 08 Dau Dan MI Miftahul Ulum Sudimoro ialah perencanaan dan program penguatan pendidikan karakter terkait visi dan misi dari dua lembaga tersebut dengan memasukkan dan menyusun beberapa program. SD Muhammadiyah 08 Dau dan MI Miftahul Ulum Sudimoro mempunyai guru-guru yang kreatif yang selalu memakai model dan metode pembelajaran yang bervariasi dan saling mengkolaborasikan sehingga sangat memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Perencanaan dan penerapan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah 08 Dau dan MI Miftahul Ulum yaitu terdiri dari beberapa aspek termasuk diantaranya metode yang paling efektif menanamkan nilai-nilai utamanya dari segi agama,

³ Uci Sanusi, "Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren", jurnal Pendidikan Agama Islam-ta'lim Vol. 10 No, 2- 2012

kepercayaan, nasionalis, gotong royong, mandiri dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan yang di adakan oleh kedua lembaga tersebut dalam rangka meningkatkan karakter peserta didik diantaranya adalah kegiatan rutin berbaris didepan kelas untuk menumbuhkan karakter disiplin, upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya untuk menumbuhkan karakter nasionalis, kegiatan sholat dhuha dan membaca asmaul husna untuk menumbuhkan karakter religius.⁴

5. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Dwi Santoso yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Siswa Di MTsN Kanigoro Kras Kab. Kediri.

Komponen penyelenggaraan penerapan pendidikan karakter di MTsN Kanigoro meliputi (a) pembentukan nilai-nilai karkter dalam program pendidikan dan pembelajaran, (b) penanaman nilai-nalai karakter pada pengajar dan staf sekolah, (c) penanaan nilai-nilai karakter melalui pembinaan peserta didik, (d) penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan, (e) penenaman nilai-nilai karakter melalui manajemen pembiayaan pendidikan

Gagasan pelaksanaan pendidikan karakter di MTsN Kanigoro mencakup tiga hal, yaitu tingkat kognitif (pikiran), tingkat afektif (hati, rasa dan karsa) serta psikomotorik (olah raga). Suatu tingkah laku yang ingin dibentuk menjadi suatu kebiasaan, pada dasarnya dimelalui dua tahapan yaitu pertama secara sungguh-sungguh, kedua mengulangi suatu

⁴ Ilham Nur Sujatmiko, Imron Arifin, Asep Sunandar, *Penguatan Pendidikan Karakter di SD*, Jurnal Pendidikan, Teori, Penelitian dan Pengembangan, Vol.4 No.8 2019

perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa. Pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan madrasah untuk membina kemandirian siswa adalah sebagai berikut: (a) pemilihan ketua OSIS yang diserahkan langsung pada siswa, (b) pengelolaan administrasi kelas sendiri, (c) pengelolaan waktu yang efektif antara waktu belajar dengan kegiatan ekstra, (d) pembiasaan untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri, (e) membiasakan diri untuk selalu membersihkan kelas. Sedangkan pembiasaan yang dilakukan untuk membangun kedisiplinan siswa/siswi yang tercantum dalam tata tertib madrasah yakni: (a) penyesuaian sistem pembejaran dikelas, (b) pembiasaan melaksanakan shalat berjamaah, (c) pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, (d) pembiasaan dalam bergaul dilingkungan madrasah, (e) pembiasaan dalam tatakrama dan kesopanan.⁵

Berdasarkan kajian penelitian diatas, berikut ini persamaan dan perbedaannya:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

NO	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originilitas
1.	Pendidikan karakter kemandirian di kelas XI (Studi analisis pada SMK Alam Kenal Tahun Ajaran 2015/2016).	Persamaan dalam 5 penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter kemandirian siswa	Sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih terfokuskan dalam penanaman karakter kemandirian dalam berwirausaha	Berdasarkan perbandingan persamaan dan perbedaan dari kelima tinjauan penelitian terdahulu maka

⁵ Agus Dwi Santosa, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin siswa Di MtsN Kanigoro Kras Kab. Kediri*, Jurnal Didaktika Religia Vol.2 No.1 2014

2.	Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School 2016		Yang membedakan adalah penelitian terdahulu membahas tentang kegiatan santri mukim sejak bangun tidur sampai tidur lagi sebagai upaya pembentukan karakter kamandirian peserta didik	penelitian yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Berbasis Nilai-nilai Pesantren Di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul
3.	Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren.		Hasil penelitian mengemukakan bahwa santri pondok pesantren menunjukkan tingkat kemandirian yang baik. Lulusan pondok pesantren mayoritas mampu menjadi pribadi yang mandiri baik dalam urusan pribadi, keluarga maupun dalam sosial kemasyarakatan	Qur'an Gontor Ponorogo asli hasil karya peneliti tanpa tiruan dari karya pihak lain.
4.	Penguatan Pendidikan Karakter di SD.		Dalam penelitian ini membahas tentang strategi dan implementasi pendidikan karakter di dua lembaga pendidikan yaitu SD Muhammadiyah 08 Dau dan MI Miftahul Ulum Sudimoro.	

5.	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Siswa Di MtsN Kanigoro Kras Kab. Kediri.		Focus penelitian ini di MtsN Kanigoro Kras Kab. Kediri, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada judul implementasi pendidikan karakter kemandirian berbasis nilai-nilai tradisi pesantren bertempat di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Ponorogo yang membahas tentang Karakter Kemandirian santri yang berbasis nilai-nilai tradisi pesantren.	
----	--	--	--	--

B. Pendidikan Karakter

Asal mula pendidikan yaitu berasal dari kata didik, memiliki arti menjaga dan memberikan pelatihan (ajaran, tuntunan, pimpinan), yang mencakup tentang budi pekerti dan keahlian dalam berfikir. Dengan demikian pendidikan bisa pula diartikan sebagai sebuah upaya dalam pembentukan budi pekerti dan perilaku manusia untuk dapat bersikap dan perilaku manusia dengan tepat melalui sebuah pengajaran dan pelatihan.⁶

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. IV, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 326.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin yaitu “character”, artinya: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.⁷ Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi, ialah sebuah upaya yang dilaksanakan untuk memberikan didikan kepada anak supaya bisa menentukan sebuah keputusan dengan tepat serta bisa menerapkan dalam kehidupannya, sehingga mampu memberikan kontribusi yang aktif dan positif. Sehingga pendidikan karakter dapat diberi makna sebagai pembiasaan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, serta berhubungan dengan sang pencipta.⁸

Pendidikan karakter bisa juga diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan akhlak dan sifat yang bertujuan untuk menumbuhkan kecakapan yang ada pada anak didik yang berguna untuk menentukan sesuatu yang bersifat baik ataupun buruk, menjaga yang baik, dan menjadikan kebaikan itu tertanam dalam kehidupan baik dengan urusan sesama manusia atau dengan tuhan.

Pendidikan karakter memiliki dua nilai substansial, yaitu: (1) Upaya berencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral dan (2) Mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.⁹

⁷ Erni purwati, Zumrotul Mukaffa, Syafi'i, Muhammad Thohir, Evi Fatimatur Rusydiyah dan Muhammad Nuril Huda, *Pendidikan Karakter*, (kopertais IV Press). Hlm, 4.

⁸ Dharma Kusuma, Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Risdakarya Offset), Hlm, 5.

⁹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, hlm.43

Berdasarkan pemaparan tersebut, bisa dimengerti bahwa pendidikan karakter ialah sebuah upaya untuk memberikan bantuan kepada anak didik dalam menumbuhkan budi pekerti, kemudian pemikiran, dan perbuatan yang memiliki hubungan dengan pencipta, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang berdasarkan agama, hukum dan adat yang ada.

C. Karakter Kemandirian

Pada pembahasan sebelumnya, kata karakter bisa diartikan sebagai rangkain nilai-nilai yang tersirat makna di dalamnya dan menjadikan kebiasaa kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat yang benar-benar tertanam dalam diri seseorang. Sebagaimana firman Allah SWT yang tercantun dalam surat Al-isra ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا.
 “katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka tuhanmu lebih mengetahui siapa yang paling benar jalannya”. (Q.S Al-Isra’: [17]: 84)¹⁰

Berdasarkan pemaparan diatas secara istilah kemandirian beraskan dari kata mandiri yang bisa diartikan budi pekerti dan tingkah laku yang tidak selalu menggantungkan hidup pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹¹ Mandiri bisa juga diartikan mempunyai pilihan untuk mencukupi keperluan sendiri dengan usaha yang mandiri dan tidak menggantunka hidupnya pada orang lain.¹² Artinya mandiri di sini

¹⁰ Yayasan Bina’ Muwahhidin, *Al-Qur’an dan terjemah*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), hlm. 291.

¹¹ Mohamad Mustari, “Nilai Karakter...”, hlm. 77.

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto, “Pendidikan Karakter...”, hlm. 131.

bisa diperhatikan bahwa seseorang bisa menyelesaikan tugas ataupun permasalahan yang dihadapi tanpa melibatkan bantuan dari orang lain.

Maksudin memberikan penjelasan mengenai kemandirian secara luas, yaitu perilaku hidup dan kepribadian yang dipunyai seseorang, taat terhadap peraturan, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, pekerja keras dan mempunyai rasa cinta tanah air yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan dan berhunungan antar bangsa-bangsa yang berperadaban.¹³ Secara sederhana, dimaksud dari mandiri ialah suatu watak dan juga tingkahlaku yang bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan ataupun tugas yang mandiri tanggung jawabnya tanpa bantuan dari orang. Dalam menjalani kehidupannya orang yang mandiri bisa menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan dengan caranya sendiri.

Desmita menjelaskan pengertian kemandirian dengan cara yang berbeda. Ia menjelaskan, artikulasi “kemandirian” yaitu berasal dari kata “diri” kemudian diawali dengan “ke” dan diakhiri “an”, kemudian kata itu disatukan hingga membentuk kata yang menjelaskan sebuah situasi ataupun kondisi. Kemandirian berasal dari kata “diri”, dengan demikian definisi tentang kemandirian tidak bisa terlepas dari peningkatan diri itu sendiri, yang biasa disebut dengan istilah self yang menjadi inti dari kata kemandirian. Adapun konsep yang dipakai kemandirian ialah *autonomy*. Kemudian kemandirian atau otonomi ialah kecakapan dalam

¹³ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik...*, hlm. 54.

mengontrol dan mengelola pemikiran, perasaan, dan tingkah laku sendiri tanpa hambatan serta berupaya menaklukkan perasaan malu dan kecemasan.¹⁴ Pengertian memberikan pencerahan bahwa kemandirian itu juga berkaitan dengan kecakapan dalam mengolah perasaan dan pemikiran. Perpaduan kata karakter dan kemandirian memunculkan makna lain karakter kemandirian, ialah suatu watak atau sebuah nilai yang menjadi kecenderungan dalam diri individu, yang menunjukkan kondisi seseorang dimana orang itu bisa berdiri secara mandiri dan tidak menggantungkan pribadinya pada orang lain.

Seseorang yang bisa bertindak secara mandiri ialah seseorang yang bisa berpikir dan berfungsi secara mandiri, tidak membutuhkan pertolongan dari orang lain, tidak menolak risiko dan bisa menyelesaikan suatu permasalahan, bukan hanya mengkhawatirkan perkara yang akan dihadapinya.¹⁵ Prinsip dari kemandirian ialah kita bisa terlatih untuk berbuat sesuatu secara individu. Karena untuk memenuhi kebutuhan dalam meniti sebuah kehidupan, karena selamanya kita tidak selalu menggantungkan kehidupan kita pada kehidupan orang lain, akan tetapi kita hendaknya berperilaku secara mandiri pada masa-masa tertentu.

Menurut Robert Havighurst kemandirian dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Kemandirian emosional, yaitu bisa mengendalikan emosi pada diri sendiri dan tidak memerlukan bantuan dari orang lain;

¹⁴ Desmita, *"Psikologi Perkembangan Peserta Didik"*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 185.

¹⁵ Mohamad Mustari, *"Nilai Karakter..."*, hlm. 78.

- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan dalam mengelola perekonomian dalam kehidupan pribadi;
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kecakapan dalam menyelesaikan macam-macam permasalahan yang menghampirinya dan;
- 4) Kemandirian sosial, yaitu kecakapan dalam berinteraksi bersama orang lain.¹⁶

Macam-macam kemandirian yang disampaikan di atas memberikan gambaran bahwasannya kemandirian itu mencakup keadaan/situasi dalam diri pribadi ataupun dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

D. Nilai-nilai Tradisi Pesantren

Nilai ialah suatu jenis kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seorang berperilaku atau menghindari suatu perilaku atau mengenai sesuatu yang patut atau tidak patut dikerjakan. Oleh karena itu, nilai terdapat suatu pilihan yang dilakukan individu atau sekelompok orang baik yang berkaitan dengan hasil (tujuan) maupun cara untuk mencapainya. Dalam hal ini berisi tentang pemikiran dan keputusan seseorang mengenai apa yang dianggap benar, baik atau diperbolehkan.¹⁷

Hakikat pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya, bukan pada kulitnya, dalam isi itulah ditemukan jasa pondok pesantren bagi umat. Makna panca jiwa yang dikonstruksi sebagai jiwa yang

¹⁶ Desmita, *"Psikologi Perkembangan Peserta Didik"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), Hlm. 186.

¹⁷ Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Mohammad Fajar Sodik Fadli, *"Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri"*, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol 7, No 1, Mei 2019.

melekat pada pesantren adalah sebagai berikut, pesantren memiliki nilai-nilai luhur yang dijadikan acuan dalam mendidik dan mengajar siswanya menuju manusia yang memiliki karakter kemandirian yang baik, nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi pesantren termuat dalam panca jiwa sebagai berikut:

1) Jiwa Keikhlasan

Kata ikhlas adalah kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata ikhlas dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: pertama, senagai hati yang bersih, kedua tulus hati dan ketiga kerelaan¹⁸ Pengertian kebahasaan ini tidak sepenuhnya sama dengan pengertian menurut asal katanya maupun menurut Al-Qur'an atau istilah keagamaan. Makna ikhlas bila dicari akar katanya berasal dari kata *akhlasa-yukhlisu-ikhlaasan* yang berarti bersih suci, murni tidak ada campurannya atau cocok dan pantas. Menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, ikhlas secara istilah berarti menghadirkan niat hanya karena Allah dengan upaya kuat dan sungguh-sungguh dalam berfikir, bekerja, berbuat, untuk kemajuan usahanya dengan selalu mengharap Ridho-Nya¹⁹.

Jiwa ikhlas ialah perkara yang utama dan pertama yang mesti ada dalam diri manusia. Ikhlas mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu membuang unsur-unsur yang mengarah kepada kepentingan pribadi yang dapat mengotori tujuan hidup, serta tujuan pendidikan dan pengajaran.

Keikhlasan memiliki makna yang sangat luas, namun apabila diartikan

¹⁸ Wiwit Aji Subekti, *Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*. (Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, 2017), hlm 25.

¹⁹ Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin: Pengalaman Pemimpin Gontor*, hlm 47.

secara verbal, keikhlasan berarti *sepi ing pamrih rame ing gawe*, yakni berbuat sesuatu bukan atas dasar dorongan nafsu untuk mendapatkan Keuntungankeuntungan tertentu, segala perbuatan yang dilakukan semata-mata bernilai ibadah Lillahi ta'ala dengan demikian, jiwa ini artinya berbuat segala sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Kiyai ikhlas mendidik, santri ikhlas dididik dan mendidik diri sendiri, dan para guru ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan²⁰

Jiwa keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci diterimanya amal di sisi Allah SWT. Segala sesuatu dilakukan dengan niat semata-mata karena ibadah, ikhlas hanya untuk Allah semata. Dipondok diciptakan suasana dimana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, dalam nasehat- menasehati, dalam memimpin dan dipimpin, ikhlas mendidik dan dididik, ikhlas berdisilin dan sebagainya.²¹

2) Jiwa Kesederhanaan

Kesederhanaan menurut penjabaran K.H Imam Zarkasyi tentang jiwa kesederhanaan, khususnya di pondok yaitu bersikap sederhana bukanlah karena dipojokkan oleh kemelaratan atau kemiskinan yang dihadapi, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, sikap berani maju terus dalam menghadapi berbagai permasalahan sebagai

²⁰ Ahmad Syahiduddin, *Pedoman Pendidikan Pengajaran dan Pengasuhan Pondok Pesantren Daar El-Qolam*. (Gintung: Pangkat Jayanti Tangerang Banten 2017), hlm 10.

²¹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), hlm 86.

konsekwensi perjuangan hidup sehingga dalam benak bersangkutan terhujuam mantap sikap pantang mundur dalam berbagai kesulitan yang ada, betapapun pahit keadannya. Kesederhanaan tindak hanya nampak dalam segi-segi lahiriyah, tetapi juga dalam segi batiniyah. Kesederhanaan juga tercermin dalam berpakaian, bertindak, bergerak, berbicara, dan juga dalam bersikap dan berfikir.

Dari uraian K.H Imam Zakasyi diatas maka dapat kita ambil kesimpulan, bahwa sederhana bukan berarti hanya cukup menerima apa adanya atau apa yang ada dalam diri kita, akan tetapi menerima segala yang ada dengan diringi usaha yang maksimal. Sementara dari uraian kedua membahas kesederhanaan dari segi fisik, penampilan serta pemikiran. Begitu dalam pemaparan K.H Imam Zarkasyi tentang konsep kesederhanaan, yang pada umumnya orang menganggap kesederhanaan itu hanya dari segi penampilan atau sesuatu yang tampak dalam kehidupan manusia, baik itu pakaian, kendaraan, tempat tinggal dan lain-lain. Allah sang pencipta juga mengajarkan kepada manusia agar tidak berlebihan dalam segala hal, dari sini bisa kita ambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya kesederhanaan.²²

Kehidupan didalam pesantren diliputi oleh suasana jiwa kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana tidak berarti pasif, tidak juga berarti miskin atau juga melarat, karena sederhana harus disesuaikan dengan kemampuan. Dalam kesederhanaan terdapat jiwa kekuatan,

²² Juliono. *Implementasi Nilai-Nilai*, hlm 23.

kesanggupan, ketabahan, penugasan dan pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup, sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dan dalam kehidupan di pesantren inilah jiwa kesederhanaan itu ditanamkan kepada santri.²³

3) Jiwa Berdikari

Berdikari Mengandung arti berdiri di atas kaki sendiri, bisa mengurus dirinya sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Berdikari tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup, belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pesantren itu sendiri sebagai Lembaga pendidikan harus sanggup berdikari sehingga tidak menandatangani kehidupannya kepada bantuan.²⁴

Berdikari bisa dikatakan sebagai kemandirian, karena kemandirian merupakan sebuah sikap pendewasaan diri agar mampu menata masa depan dengan bekal kemandirian dan basis masa yang kuat, pesantren merupakan elemen penting yang berpotensi untuk mewujudkan masyarakat sipil sebagai pilar demokratisasi.²⁵

Kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan seorang anak berfungsi otonom, berusaha kearah terwujudnya prestasi pribadi dan terciptanya suatu tujuan. Jiwa berdikari atau jiwa kesanggupan menolong diri sendiri. Jiwa berdikari atau lebih

²³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta:LkiS Yogyakarta, 2013), hlm45.

²⁴ *Ibid*, Hlm. 45

²⁵ Abd. Muin M, dkk, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hlm 27.

mudahnya mandiri bukan berarti santri hanya dituntut untuk belajar belajar dan berlatih mengurus segala macam kepentingannya sendiri tanpa bantuan atau pertolongan orang laian. Mengurus diri sendiri dalam kehidupan di pesantren bukanlah hal yang istimewa, karena di pesantren manapun santri mempersiapkan kebutuhannya sendiri, minimal keperluan pribadi.

Pesantren menanamkan jiwa kemandirian melalui keteladanan, karena kemandirian akan mendorong seseorang menjadi lebih kuat dalam bercita-cita, berkemauan, bekerja dan berusaha, mempunyai cara hidup efektif dan produktif, serta hanya bersandar kepada Allah SWT melalui tawakkal yang benar setelah berikhtiar secara maksimal.

Begitu pentingnya jiwa berdikari maka butuh pembelajaran yang ekstra, tidak hanya berupa definisi, contoh, dan keteladanan. Dalam hal penanaman jiwa berdikari ini dibutuhkan keteladanan dan pengawalan yang ketat agar, benar-benar tertanam dalam diri setiap santri. Berdikari tidak hanya cukup mampu melakukan segala sesuatu dengan tangannya sendiri atau tanpa bantuan orang lain, akan tetapi diiringi dengan kemampuan bertawakal setelah segala daya dan upaya yang dilakukan.²⁶

4) Jiwa Ukhwah Islamiyah

Ukhwah Islamiyah secara garis besar dapat diartikan dengan persaudaraan yang islami. Tidak ada persaudaraan yang hakiki tanpa dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan. Mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari oran lain maka islam menegaskan

²⁶ Juliono. *Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok*, hlm 24.

bahwa setiap muslim itu adalah saudara tanpa, memandang suku ras, social ekonomi, dan lain-lainnya yang saat ini banyak menjadi jurang pemisah hubungan manusia. Jiwa ukhuwah Islamiyah sangan mudah ditemui dalam dunia pesantren, karena pesantren manapun selalu menanamkan ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian dapat diharapkan mereka akan mampu melahirkan suasana persatuan di lingkungan umat islam dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.²⁷

Kehidupan dipesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, dengan saling menghormati satu sama lain, walaupun santri yang datang dan belajar berlatar daerah, suku dan budaya yang berbeda. Namun segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan.

Tidak ada lagi dinding/pembatas yang dapat memisahkan mereka, meskipun mereka itu berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda dalam aliran politik, sosial ekonomi dan lain-lain baik selama dipondok pesantren maupun setelah pulang kerumah masing-masing. Pada prinsipnya perbedaan tidak dijadikan sebagai faktor perpecahan tetapi perbedaan sebagai keberkahan dari sang maha pencipta Allah SWT.²⁸

Jika dikaitkan dalam pendidikan, jiwa ukhuwah ini termasuk dalam kategori pilar humanisasi. Jiwa persaudaraan ini menjadi dasar interaksi antar santri, kiyai dan guru, dalam kehidupan. Dari sinilah tumbuh kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka, hingga kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama. Kesederhanaan berbagi

²⁷ *Ibid*, hlm 25.

²⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, hlm 46.

seperti ini diharapkan tidak hanya berlaku ketika santri berada di pesantren, melainkan menjadi bagian dari kualitas pribadi yang dia miliki setelah tamat dari pesantren dan berkiprah di masyarakat.

Dari uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa jiwa ukhuwah islamiyah ditanamkan erat-erat sejak proses pembelajaran, pendidikan di pesantren, di pesantren para santri berkomunikasi, bekerjasama, diskusi dan lain-lain, sehingga timbul ikatan persahabatan bahkan rasa kekeluargaan.

Ketika rasa persahabatan dan kekeluargaan ini terbentuk di pesantren, maka sangat mungkin para santri akan tetap memegang erat nilai kekeluargaan tersebut hingga mereka terjun ke masyarakat. Bermula dari persahabatan, kemudian kekeluargaan sesama alumni, maka sangat mungkin rasa ukhuwah islamiyah ini dapat melebar kepada masyarakat umum.²⁹

5) Jiwa Kebebasan

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa ini terkait dengan kemandirian, karena dengan memiliki jiwa mandiri seseorang bebas dalam menentukan pilihannya.³⁰

Jiwa bebas ini akan menjadikan pengasuh pesantren, pemimpin pesantren, pendidikan dan santri berjiwa besar dan optimis dalam

²⁹ Juliono. *Implementasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok*, hlm 26.

³⁰ Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, hlm 89.

menghadapi segala kesulitan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka dipesantren. Hanya saja kebebasan ini seringkali disalah artikan yang pada akhirnya akan menghilangkan arti kebebasan itu sendiri dan berakibat hilangnya arah dan tujuan bahkan prinsip. Kebebasan harus tetap pada garis yang benar, garis yang benar itu sendiri adalah kebebasan dalam garis-garis positif dengan penuh tanggung jawab baik dalam kehidupan didalam pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat.

Jiwa-jiwa tersebut diaras itulah yang harus ditanamkan dalam kehidupan santri dipesantren sebagai bekal nanti terjun kedalam kehidupan masyarakat, jiwa-jiwa ini harus terus dijaga dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Sikap ini berarti melepaskan diri dari pengaruh orang lain baik pikiran maupun tindakan. Kebebasan bukan dimaksudkan berbuat sesuka hati, tetapi kebebasan dalam menentukan sikap dan pendapat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Kebebasan juga bersikap moderat tanpa memihak, yang dibelanya adalah kebenaran sesuai dengan ajaran agama.

Begitu padatnya aktifitas santri sehingga para santri sehingga para tidak banyak memiliki waktu luang, lalu dimana letak kebebasan bagi santri?, disela-sela waktu santri bebas melakukan apapun sesuai dengan kehendak masing-masing dan tidak bertentangan dengan aturan pesantren. Santri dapat menyalurkan bakat, minat yang dimiliki kearah yang positif tentu dengan arahan dan bimbingan dari para asatidz. Bebas dalam berfikir

dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dan dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelas bagi santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang telah diajarkan di pesantren. Jiwa kebebasan akan terbawa hingga para santri terjun ke masyarakat, atau melanjutkan perjuangan hidup berbekal segala pengalaman selama di pesantren maka para santri akan mampu memilih jalan hidup yang akan ditempuh. Kebebasan dalam memilih jalan hidup ini tidak akan terlepas dari nilai-nilai islami.³¹

E. Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian

Metode implementasi pendidikan karakter kemandirian yang diterapkan di pesantren pada umumnya, yang meliputi metode, pengarahan, keteladanan, penugasan, dan penciptaan lingkungan. Penanaman pendidikan karakter kemandirian akan lebih mudah dan tepat sasaran dengan pemberian keteladanan. Penanaman nilai semacam ini tidak bisa hanya dilakukan melalui pengarahan, pengajaran, diskusi dan sejenisnya karena hal tersebut lebih menyangkut masalah perilaku, bukan semata-mata masalah keilmuan.

1) Pengarahan

Pengarahan merupakan metode yang penting dalam pendidikan. Sebelum menjalankan suatu program ataupun tugas, seseorang harus mengerti terlebih dahulu apa sebenarnya tugas dicanangkan tersebut, serta bagaimana melaksanakannya secara efektif dan efisien. Pelaksanaan program-program diawali dengan kegiatan

³¹ Juliono. *Implementasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok*, hlm 27.

pengarahan. Pengarahan-pengarahan itu sebenarnya pada sisi nilai dan filosofinya, yaitu nilai-nilai dan filosofi pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami apa pekerjaan yang dilakukan, mengapa ia melakukan, dan juga mengetahui bagaimana suatu pekerjaan itu dilaksanakan, seseorang akan lebih berpeluang memperoleh hasil maksimal dari pekerjaan-pekerjaan itu.³²

2) Keteladanan

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang efektif dan efisien. Hal ini dibuktikan oleh keberhasilan praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Dalam waktu yang singkat, Nabi SAW telah berhasil membawa bangsa arab keluar dari kebodohan sistem dan tatanan kehidupan era jahiliyah dan kegelapan menuju sistem dan tatanan kehidupan yang unggul dan bermartabat di bawah sinaran cahaya tauhid.

Keteladanan (*uswatun hasanah*) adalah upaya memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam kaitan pendidikan, upaya ini sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Rasulullah SAW beserta para sahabatnya berhasil membina umat islam dengan keteladanan, maka proses pendidikan karakter kemandirian di pesantren pada umumnya diutamakan guru memberi contoh kepada para santri.³³

³² Abdullah Syukri Zarkayi, *Bekal Untuk Pemimpin*, (Trimurti Press, Cet 2, 2017), hlm. 29.

³³ *Ibid*, hlm 42.

3) Penugasan

Penugasan merupakan sarana pendidikan karakter yang sangat efektif. Dengan seperti itu santri akan terlatih terkendali dan termotivasi. Maka pesantren dengan sekian banyak ragam volume kegiatan yang tinggi akan memberikan peluang dan ruang yang cukup luas bagi seluruh santri dalam mengapresiasi potensi dirinya.³⁴

Penugasan adalah proses penguatan dan pengembangan diri, maka siapa yang banyak mendapatkan tugas atau melibatkan diri untuk berperan dan fungsikan dirinya dala berbagai kegiatan dan tugas, maka dialah yang akan kuat dan terampil dalam menyelesaikan berbagai problem kehidupan.³⁵

4) Penciptaan lingkungan/Pembiasaan (*conditioning*)

Lingkungan memainkan peran penting dalam proses pendidikan karakter. Dalam pendidikan pesantren dengan sistem asramanya dengan tepat dapat disebut sebagai adanya suatu kesadaran mengenai betapa pentingnya peran lingkungan dalam proses pendidikan. Dengan berada dalam lingkungan yang sama dengan anara guru dan santri, lebih dimungkinkan terjadinya interaksi dan proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung terus menerus.

Rasulullah SAW menhajarkan, bila seoranga anak telah mencapai umur, dan dia juga belum sholat, maka pukullah dia. Maka proses inilah

³⁴ *Ibid*, hlm. 35.

³⁵ *Ibid*, hlm. 35.

yang akan mengantarkan santri dalam menciptakan lingkungan atau pembiasannya menuju karakter yang baik.³⁶

F. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Karakter menurut Ahmad Tafsir ialah sama dengan akhlak.³⁷ Dengan demikian pendidikan karakter ialah pendidikan akhlak. Dalam kehidupan sehari-hari karakter atau akhlak biasa disebut dengan budi pekerti yang baik atau sopan santun.

Menurut Al-Ghazali dalam Risalah Ayyuha Al-Walad terkait pendidikan karakter ialah lebih menekankan pada pentingnya nilai-nilai moral yang mengarah pada pengembangan spiritualitas dalam tujuh pendidikan karakter. Al-Ghazali berpendapat bahwa pengertian yang mendekakti karakter adalah akhlak.³⁸

Karakter ialah sifat-sifat yang mengarahkan pada kebaikan yang telah melekat pada setiap individu dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dalam Islam selalu berhubungan dengan aqidah, etika, scara pandang, perilaku atau kebiasaan yang bisa memberikan pengaruh tingkah laku seseorang dan lingkungan sekitarnya. Jadi karakter menentukan mentalitas, perkataan dan perbuatan seseorang.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam Islam telah tertanam dalam diri Rasulullah SAW. Dalam diri Rasul telah tertanam sifar-sifat yang mulia

³⁶ Abdullah Syukri, *Bekal untuk pemimpin*, (Trimurti Press, Cet 2, 2017), hlm 35.

³⁷ Asmaun Sahlani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang

³⁸ Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam*, *Dinamika Ilmu* Vol.14, No.1 2014

dan agung. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Qalam ayat 4 dijelaskan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”
(Q.S Al-Qalam: [52]: 4)³⁹

Ayat diatas adalah salah satu ayat yang memberikan penjelasan tentang pendidikan yang harus tertanam didalam lingkungan keluarga. Perintah Allah SWT yang terkandung dalam ayat tersebut adalah mencakup pendidikan karakter (akhlak) berupa aqidah, ibadah, dan etika yang harus tertanam pada diri seseorang sebagai seorang anak.

G. Kerangka Teori

Pendidikan karakter dan akhlak merupakan dua hal yang penting dalam dunia pendidikan. Menurut *Sahriyansyah* Akhlak memiliki ruang lingkup yang menyeluruh (universal) namun secara sederhana dibedakan menjadi tiga yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap lingkungan.⁴⁰ Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu, penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter yang terwujud dari akhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang. Pendidikan karakter dapat dipahami yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan sekolah, yang mampu mempengaruhi karakter siswa dalam bentuk sikap, pengalaman dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur

³⁹ Yayasan Bina' Muwahhidin, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), hlm. 565.

⁴⁰ Sahriyansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2012), hlm. 3.

yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.

Melalui Pendidikan Karakter Kemandirian diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter kemandirian berbasis nilai-nilai tradisi pesantren yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an yaitu karakter religious, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai karakter tersebut setara dengan pendapat *Heritage Foundation* yaitu cinta kepada Allah, disiplin, jujur dan peduli.⁴¹

Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan kedalam diri siswa bertujuan agar dapat melekat dalam hati, pikiran, ucapan, perbuatan dan memantapkan dalam realitas kehidupan secara mudah dan atas kemauannya sendiri, sehingga akan terwujud akhlak siswa secara menyeluruh. Pada era globalisasi penanaman pendidikan karakter kemandirian berbasis nilai-nilai tradisi pesantren sangatlah diperlukan yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter pada generasi milenial yang religus, mengutamakan moralitas dan cinta terhadap tanah air.

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 42.